

**PELATIHAN SOLFEGIO BAGI SONG LEADER DI GKJW  
JEMAAT KEDUNGKANDANG MALANG**

**JURNAL**  
**Program Studi S-1 Pendidikan Musik**



Disusun oleh  
**Manggalagita Teofilus Seisoria**  
**NIM 18101580132**

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN MUSIK**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**Genap 2021/2022**

# PELATIHAN SOLFEGGIO BAGI SONG LEADER DI GKJW JEMAAT KEDUNGKANDANG MALANG

<sup>1</sup>Manggalagita T.S, <sup>2</sup>Endang Ismudiati, <sup>3</sup>Suryati

<sup>1,2</sup>Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia  
gtsteofilus@gmail.com; ismudiatimusik@gmail.com; atik.jurasik@yahoo.com

## Abstrak

Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Kedungkandang Malang adalah salah satu gereja yang berlokasi di provinsi Jawa Timur. Kegiatan gereja selain beribadah adalah pelayanan di bidang musik vokal. Musik vokal dinyanyikan oleh seorang atau sekelompok jemaat yang disebut dengan *song leader* atau pemandu nyanyian jemaat. Peran *song leader* sebagai pemimpin pujian sebuah peribadatan membutuhkan kemampuan dan pengetahuan musikal yang cukup baik. Akan tetapi, belum meratanya kemampuan musikalitas memunculkan beberapa kendala saat mempelajari sebuah karya lagu baru maupun saat menyajikan karya lagu. Musikalitas yang dibutuhkan antara lain, kemampuan mendengar (*ear training*), membaca notasi angka (*sight reading*), dan menyanyikan musik (*sight singing*) yang ketiganya termasuk dalam unsur – unsur solfeggio. Solfeggio secara umum mengacu pada rangkaian melodi seperti tangga nada, interval yang dinyanyikan dengan suku kata atau solmisasi (*sillaby zolmization*). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis proses dan hasil pelatihan solfeggio bagi *song leader* pada karya lagu Karl Edmund Prier yang berjudul “*Yerusalem, Lihatlah Rajamu*” di GKJW Jemaat Kedungkandang, Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus retrospektif. Pendekatan studi kasus pada konteks penelitian ini memusatkan pada sepuluh sampel penelitian yang terdiri dari ketua komisi musik gereja (MUGER) dan *song leader* yang tergabung dalam kegiatan paduan suara gereja. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keberhasilan pelatihan solfeggio pada pola ritme, intonasi, interval, dan kestabilan tempo saat menyajikan karya lagu. Kesimpulan penelitian ini diperlukan proses latihan bertahap dan berulang dengan solfeggio sehingga dapat memaksimalkan kemampuan musikalitas *song leader* di GKJW Kedungkandang.

**Kata kunci:** Solfeggio; *Song leader*; GKJW

## Abstract

***Solfeggio Coaching in Repertoire “Yerusalem, Lihatlah Rajamu” on Song leaders Vocal Choir.*** Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) or East Java Christian Church is a Christian Church located in East Java. The church’s activity apart from worship is the service of vocal music by song leaders. Song leaders are responsible for leading the church hymns. Therefore, song leaders need to have good musicality considering they only have a short time to prepare. However, song leaders have their own abilities. To overcome these obstacles, this study uses solfeggio coaching for song leaders in the choir. Solfeggio training is focused on three elements of solfeggio, namely ear training ( hearing ), sight reading, and sight singing. This study aims to analyze the results of solfeggio coaching in the choir. The research method used is a qualitative method using a restrospective case study approach. Where the researcher also acts as a co-coach to understand and improve choral rehearsal. There are ten people for example including the song leaders and the chair of the church music commision. The application of syncopation, triplets, intonation, major and minor intervals as well as beat changes, need several stages and repetitions to maximize the musicality of the song leaders.

**Keywords:** Solfeggio; *Song leader*; GKJW

## PENDAHULUAN

Musik gereja (MUGER) dalam sebuah peribadatan menjadi sarana bagi umat kristiani untuk mengungkapkan rasa syukur kepada sang pencipta tak terkecuali di GKJW

Kedungkandang, Kota Malang (Christianto, 2015). Gereja ini memiliki kelompok musik gereja yang disebut Komisi MUGER. Komisi MUGER gereja secara khusus terdiri dari satu organis dan dua orang *song leader* untuk ibadah umum. Dalam konteks penelitian ini

beberapa *song leader* digabungkan dalam sebuah kelompok paduan suara khusus minggu palma.

*Song leader* atau pemandu nyanyian jemaat berperan untuk membantu jemaat melakukan perjumpaan dengan Tuhan melalui puji – pujian. Beberapa tugas *song leader* Masing – masing *song leader* diantaranya: 1) Menyanyikan lagu bersama jemaat dengan cara yang baik dan benar, 2) Memperkenalkan lagu-lagu baru kepada jemaat, 3) Mengajarkan lagu baru tersebut kepada jemaat, dan 4) Memperbaiki cara menyajikan lagu yang kurang tepat secara bergantian dengan jemaat serta menyanyikan contoh lagu baru secara “utuh” (Paula Monica, Bella; Sumaryanto, 2018: 20-21). Setiap *song leader* memiliki kemampuan musikal yang berbeda – beda. Kategori tingkat musikalitas dibagi menjadi dua yaitu, cukup baik dan belum baik. Kategori cukup baik dengan indikator sudah cukup menguasai pembacaan notasi angka dan dapat mengontrol intonasi nada. Kategori belum baik dengan indikator belum mampu membaca notasi angka dan belum mampu mengontrol intonasi nada. Waktu berlatih yang cukup singkat mengharuskan *song leader* untuk mempelajari materi lagu secara efektif dengan pelatihan solfegio.

Solfegio adalah istilah yang mengacu pada menyanyikan tangga nada dengan *sillaby zolmization* yaitu, menyanyikan nada dengan suku kata. Baragwanath (2020) memaparkan bahwa solfegio pada abad ke-18 dipandang sebagai metode pedagogis dalam bentuk nyanyian melodi karya musik dengan suku kata. Sudut pandang tersebut kemudian berkembang hingga pada abad ke-19 solfegio dianggap sebagai kemampuan musikalitas seseorang. Seiring dengan perkembangannya solfegio tidak hanya sekedar menyanyikan karya musik namun, secara spesifik melatih unsur – unsur solfegio . Unsur – unsur solfegio antara lain, mendengar musik (*ear training*), membaca notasi musik (*sight reading*) dan menyanyikan

karya musik (*sight singing*) (Sulasmono, 2013).

*Ear Training* adalah kemampuan seseorang mendengarkan musik. Menurut Miller (2017), terdapat beberapa cara seseorang mendengarkan musik antara lain; mendengarkan secara pasif, menikmati, emosional dan perseptif. Cara mendengarkan yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah mendengarkan secara perseptif. Hal tersebut dikarenakan mendengarkan secara perseptif lebih memfokuskan pada beberapa aspek musikal antara lain: pengenalan, perhatian, pengetahuan musikal, serta pengulangan.

*Sight reading* adalah kemampuan seseorang membaca sebuah karya musik. Terdapat dua cara membaca sebuah karya musik yaitu, *fixed “do”* dan *moveable “do”* (Henry, 2013). Teknik membaca yang sesuai dengan penelitian ini adalah *moveable “do”* karena mayoritas *song leader* mengaku lebih mudah jika membaca notasi angka dengan penyebutan “do” pada setiap nada pertama sesuai nada dasar pada sebuah karya lagu. Notasi angka (*numbers*) adalah adaptasi oleh masyarakat Eropa sebagai pengembangan sistem *moveable “do”* dan cukup populer diantara program perguruan tinggi yang berhubungan dengan teori musik. Penulisan *moveable “do”* sendiri menggunakan angka 1 – 7 atau satu hingga tujuh dengan pelafalan suku kata *do – re – mi – fa – sol – la – si – do / 1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 6 – 7*.

*Sight singing* adalah kemampuan seseorang menyanyikan nada secara langsung (*prima vista*). Menurut Suryati dan Widodo (2021) penggunaan latihan pembelajaran *sight reading* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan *sight singing*. Keduanya memiliki dasar kompetensi yang dibutuhkan untuk mempelajari suatu karya musik. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya keseimbangan antara ketiga unsur solfegio sehingga *song leader* dapat mendengar, memahami, mengingat dan menyuarakan

ritme serta melodi suatu karya musik (Sulasmono, 2013).

Setelah melihat latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimana Proses Pelatihan Solfegio Bagi *Song leader* pada Repertoar *Yerusalem, Lihatlah Rajamu* di GKJW Jemaat Kedungkandang Malang? Apa hasil yang ditunjukkan *song leader* setelah pelatihan solfegio *ear training*, *sight reading* dan *sight singing*?

Tujuan dan Manfaat Penelitian antara lain: untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana proses pelatihan solfegio *song leader* di GKJW Jemaat Kedungkandang Malang. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi jemaat untuk dapat mempelajari karya lagu pujian. Manfaat yang diharapkan adalah dengan proses pelatihan ini, jemaat khususnya *song leader* dapat menguasai lagu pujian walaupun dengan waktu yang singkat. Jemaat dapat membaca notasi angka, menyanyikan lagu dengan intonasi, pola ritme, paham tentang interval nada dan peka terhadap ketukan dengan baik.

## METODE

Untuk menjawab pertanyaan maka penelitian yang dipakai adalah Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan dapat mendeskripsikan hasil analisis berdasarkan realitas pada latar alamiah. Pendekatan studi kasus adalah pendekatan yang menyelidiki suatu pokok masalah secara empiris fenomena di dalam konteks kehidupan nyata. Jenis pendekatan studi kasus difokuskan pada studi kasus retrospektif (*retrospective case study*) yang memungkinkan adanya tindakan perbaikan dari suatu kasus (*treatment*). Tujuan pendekatan studi kasus pada penelitian ini adalah memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dan menemukan solusi terhadap kasus atau kendala yang dihadapi oleh sekelompok

orang. Penelitian ini akan memanfaatkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan pada sampel penelitian.

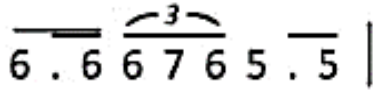
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Materi Pelatihan

Materi pelatihan adalah karya lagu yang dipilih untuk menjadi model pelatihan solfegio. Materi akan difokuskan dengan contoh karya lagu Madah Bakti nomor 395 berjudul, "Yerusalem, Lihatlah Rajamu" in G Mayor. Sampel karya lagu diambil dari buku pujian Madah Bakti nomor 395 berjudul, "Yerusalem, Lihatlah Rajamu" in G mayor. Karya lagu ini dibawakan pada saat pembukaan ibadah minggu palma dengan format paduan suara empat suara SATB (*sopran, alto, tenor, dan bass*). Lirik lagu ini diciptakan oleh Paul Widyawan dan diaransemen oleh Karl-Edmund Prier. Bait lagu terdiri dari tiga bagian dan disajikan secara keseluruhan. Hal yang perlu dipahami pada latihan tahapan pertama adalah penyesuaian nada dasar asli lagu dengan range nada masing-masing suara. Nada dasar yang digunakan dalam lagu ini adalah tangga nada G Mayor yang dituliskan dengan teks "1 = G". Lagu ini dipilih sebagai model lagu karena terdapat fokus pelatihan antara lain:

#### a. Pola Ritme

Pola Ritme pada lagu ini terdiri dari ritme triplets not 1/8, sinkopasi not 1/8, dan sinkopasi not 1/16. Contoh kendala yang dihadapi oleh *song leader* terletak pada pola ritme triplets dan sinkopasi not 1/8 dan 1/16. Hal tersebut dikarenakan beberapa *song leader* belum sepenuhnya menguasai pengetahuan membaca notasi angka. Berikut ini contoh penulisan sinkopasi notasi 1/8 dan 1/16.



Gambar 1: Notasi Angka Pola Ritme Triplets dan Sinkopasi

## b. Intonasi

Intonasi pada kegiatan latihan materi karya lagu “Yerusalem, Lihatlah Rajamu” difokuskan pada kontrol dan kestabilan saat menyatukan melodi keempat suara. Hal ini menjadi kendala tertentu pada pertemuan pertama hingga ketiga karena beberapa *song leader* masih cenderung terpengaruh dengan melodi suara lain. Akibatnya, suara yang dihasilkan tidak terdengar dengan jelas karena setiap suara berusaha menonjolkan melodinya masing-masing. Oleh karena itu, sebelum menyanyikan bagian reff maupun coda lagu, setiap suara diminta oleh pendamping pelatih menyanyikan masing – masing nada bersamaan selama 4 ketuk. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui bagian suara yang masih belum bisa membidik nada saat bernyanyi bersama. Pelatih akan mencoba menggabungkan satu per-satu suara alto, tenor dan bass dengan *sopran* sebagai melodi utama. Kegiatan tersebut akan diulangi beberapa kali khususnya pada pembagian nada birama 14, 21 dan birama 30.

## c. Interval Nada

Interval Nada dalam menyanyikan nada ini cukup menjadi tantangan tersendiri bagi *song leader* diantaranya:

- 1) Pada interval nada minor kedua (m2) pada suara *alto* yang ditunjukkan pada nada “do-si”.
- 2) Interval mayor ketiga (M3) nada kromatis yang ditunjukkan pada nada “mi, fi, le, la” bagian suara *bass*.
- 3) Interval nada yang membentuk pola tri suara akord lima “sol, si, re, sol” pada suara *sopran*, dan
- 4) Interval nada perfect 4 (P4) pada nada “mi, si” bagian suara *tenor*.

## d. Perubahan Tempo

Perubahan tempo pada karya lagu “Yerusalem, Lihatlah Rajamu” dituliskan sebanyak tiga kali. Masing- masing perubahan dituliskan pada bagian bait, *reff* dan *coda*. Pada bagian bait, tempo yang digunakan adalah tempo lambat. Bagian *reff* menggunakan tempo sedang dengan kesan lebih hidup. Setelah itu, pada bagian *coda* tempo kembali disamakan dengan bagian bait atau disebut dengan *a tempo*. Pada saat latihan tempo, *song leader* dalam tim paduan suara dapat beradaptasi dengan baik. Hal tersebut dikarenakan pendamping pelatih melakukan beberapa kali pengulangan dengan menggunakan organ gereja sebagai *guide*.

## 2. Proses Latihan

Kegiatan latihan berlangsung pada tanggal 27 Maret – 10 April 2022. Rangkaian latihan ini dipersiapkan untuk perayaan Ibadah Minggu Palma pada tanggal 10 April 2022. Konsep penyajian karya lagu difokuskan pada paduan suara yang membawakan lagu Madah Bakti No. 395 berjudul, “Yerusalem, Lihatlah Rajamu”. Karya lagu tersebut dinyanyikan dalam format paduan suara SATB (*sopran, alto, tenor, dan bass*). Proses kegiatan diawali dengan penentuan tim paduan suara yang terdiri dari 10 orang *song leader* oleh panitia paskah. Setelah itu, setiap anggota bergabung dalam *group chat whatsapp* acara minggu palma untuk memudahkan koordinasi dengan panitia paskah. Deskripsi detail kegiatan akan dipaparkan dalam bentuk deskripsi sebagai berikut:

### Pertemuan Pertama

Pada saat pertemuan pertama contoh lagu didemonstrasikan kembali oleh pendamping pelatih berfokus pada penerapan unsur *solfegio ear training*

menggunakan alat musik organ. Penerapan ear training diawali dengan mendengarkan ritme lagu meliputi, pola ritme dan tempo.

Kegiatan dimulai dengan memanfaatkan aplikasi *digital metronome* untuk menjelaskan kecepatan tempo yang akan digunakan. Selanjutnya, pelatih akan mencontohkan ritme dan melodi lagu. Terdapat pola ritme yang memerlukan pengulangan khususnya pada pola ritme seperti triplets not 1/8 dan perbedaan sinkopasi not 1/8 dengan 1/16. Berikut ini adalah contoh notasi 1/4, 1/8, 1/16, dan triplets.



Gambar 3: Contoh Notasi 1/4, 1/8, 1/16, dan Triplets

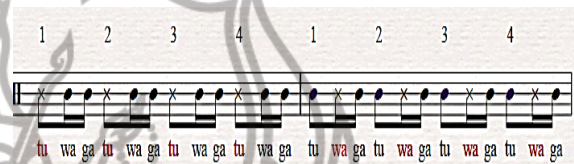
Bentuk latihan yang digunakan untuk pola ritme triplets dan sinkopasi yaitu demonstrasi dan imitasi. Pelatih akan memperagakan dengan contoh pola ritme 1/4 dan 1/8 sambil mengucapkan "pa-pa-pa-pa" sesuai dengan jumlah dan bentuk ritme. Pada pola ritme 1/8 pelatih akan mempraktikkan ketukan sinkopasi dengan hanya menyebutkan "pa" pada ketukan lemah dan menyebutkan "m" pada ketukan berat.

Proses latihan selanjutnya adalah pada ritme 1/16. Contoh ritme disebutkan dengan "tu-wa-ga-pat". Langkah selanjutnya yaitu, notasi 1/16 dimainkan dalam bentuk triplets dengan notasi 1/8. Pelatih kemudian mencontohkan sinkopasi pada bentuk triplets 1/8 dan 1/16 dengan tidak menyebutkan nilai nada 1/8 atau yang

disebutkan dengan huruf "tu". Dilanjutkan dengan mencoba menghilangkan nilai nada 1/16 pertama pada bentuk triplets yang disebutkan dengan huruf "wa". Selama pelatih mencontohkan ritme, anggota paduan suara menirukan contoh selama beberapa kali. Berikut contoh latihan pola ritme triplets dan sinkopasi.



Gambar 4: Contoh Latihan Sinkopasi Notasi 1/8



Gambar 5: Contoh Latihan Sinkopasi Triplets

## Pertemuan Kedua

Latihan diawali dengan pelatihan *ear training* serta *sight reading* bagian bait lagu. Kegiatan diawali dengan pemahaman unsur – unsur musikal dalam lagu antara lain: (a) Nada dasar, (b) Sukat, (c) Tempo, dan (d) Frasing. Nada dasar lagu ini adalah G mayor yang ditunjukkan dengan catatan "1 = G" atau "do = G". Selanjutnya, terdapat catatan "4/4" yang berarti dalam satu birama terdapat notasi yang berjumlah 4 ketuk dengan notasi 1/4 bernilai satu ketuk. Unsur musikal lainnya adalah tempo yang dituliskan dengan catatan "MM 54-58" pada bagian bait dan coda yang berarti kecepatan ketukan per-menitnya berkisar 54-58 beat per-minute (bpm). Pada bagian *reff* tertulis "MM 76-84" yang berarti kecepatan ketukan per-menitnya berkisar 76-84 beat per-minute (bpm). Frasa dibagi sesuai dengan makna pada setiap kalimat.

### Pertemuan Ketiga

Pelatihan berfokus pada *sight reading*, *sight singing* dan ear training suara tenor dan bass. Pelatihan *sight reading* dilakukan dengan pelafalan solmisasi sesuai dengan tempo pada repertoar. Pelatihan ear training mengacu pada birama 13 dan 21 karena ditemukan adanya kesulitan pada saat membidik nada " si " dari nada " sol ". Solusi untuk mengatasi kendala tersebut, pelatih mengarahkan untuk berhenti pada sol selama 2 ketuk kemudian menyanyikan urutan nada " sol-la-si ".

Selanjutnya, nada "la" pada rangkaian nada "sol-la-si" tidak dilafalkan melainkan dinyanyikan dengan humming. Secara perlahan, pelatih akan meminta untuk volume nada " la " dikurangi sehingga yang terdengar hanya nada sol dan si. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih aural sense pada indera pendengaran (ear training). Begitu halnya pada birama 19, terdapat jangkauan nada dengan interval P4 yaitu " mi - si ". Solusi untuk mengatasi kendala tersebut secara bertahap menghilangkan nada " re" dan "do" pada rangkaian nada " mi-re-do-si ". Berikut contoh latihan interval nada.



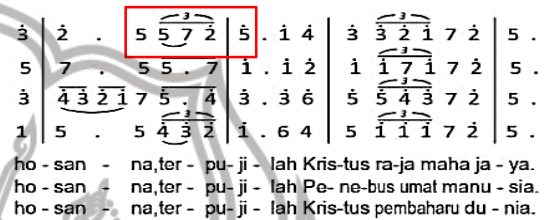
Gambar 6: Contoh Notasi Latihan Interval Nada

### Pertemuan Keempat

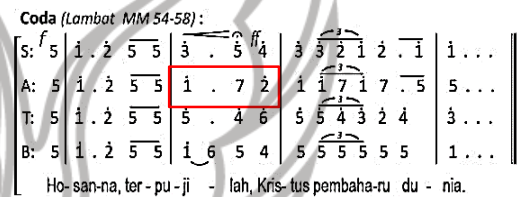
Kegiatan diawali dengan penggabungan bagian bait hingga reff. Keterangan tempo lainnya seperti ritardando pada birama 27 mulai dipraktikkan. Ritardando yang berarti tempo makin lambat secara perlahan – lahan. Selain itu, seluruh

suara mencoba menyesuaikan perubahan tempo dari bagian bait ke bagian *reff* dengan iringan organ.

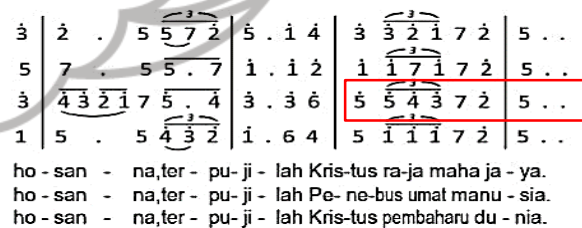
Setelah itu, pendamping pelatih melanjutkan materi karya lagu pada bagian *coda*. Pada bagian *coda*, seluruh bagian suara diminta untuk membaca dan menyanyikan notasi secara langsung menggunakan solmisasi. Suara *alto* kesulitan membidik nada " do - si " atau minor 2 (m2) sehingga, pelatih memberikan contoh melodi dengan organ beberapa kali dan ditirukan oleh suara *alto*.



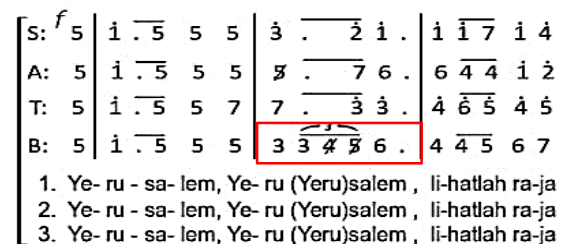
Gambar 7: Contoh Latihan Interval Nada Pada Suara Sopran



Gambar 8: Contoh Latihan Interval Nada Pada Suara Alto



Gambar 9: Contoh Latihan Interval Nada Pada Suara Tenor



Gambar 10: Contoh Latihan Interval Nada Pada Suara Bass

## Pertemuan Kelima

Kegiatan pada pertemuan kelima ini adalah gladi bersih. Gladi bersih dilaksanakan sesuai dengan tatanan ibadah. Selain itu, tim paduan suara juga mulai berlatih menyanyikan karya lagu secara utuh. Pada saat gladi kotor kendala ditemukan saat perubahan tempo bait menuju *reff*. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan pelatihan ear training. Tim paduan suara diminta untuk lebih peka mendengarkan *bass* dari organ sebagai *guide* tempo bagian *reff*.

## Pertemuan Keenam

Ibadah dimulai pukul 18.00 WIB secara *hybrid* dengan protokol kesehatan. Karya lagu dibawakan saat awal peribadatan. Tim paduan suara kemudian menempatkan diri pada posisi yang telah dipersiapkan dengan *microphone* dan kamera oleh tim multimedia. Pendamping pelatih memposisikan diri untuk mengiringi paduan suara dengan organ. Selesai peribadatan tim paduan suara berkumpul untuk evaluasi singkat. Hasil evaluasi meliputi, hasil suara yang dihasilkan pada *live streaming youtube* tidak maksimal karena terkendala koneksi internet dan kualitas kamera yang digunakan. Suara yang dihasilkan pada jemaat secara *offline* sudah seimbang dengan organ meskipun di awal penyajian karya lagu, paduan suara masih kesulitan mengontrol kestabilan tempo. Pada saat memasuki tempo *reff* pengulangan pertama sampai pengulangan ketiga tempo serta intonasi cenderung stabil. Cara menyajikan tim paduan suara lebih komunikatif dan berekspresi, sehingga posisi wajah tidak menunduk atau membaca repertoar secara terus menerus.

## 3. Hasil Wawancara

Pada penelitian kali ini proses wawancara dilakukan dengan enam orang sebagai perwakilan dari *song leader* di GKJW Kedungkandang. Narasumber pertama adalah saudari Gabby sebagai ketua Komisi Musik Gereja GKJW Kedungkandang beserta kelima *song leader* lainnya yang terlibat dalam kegiatan pelayanan. Wawancara difokuskan kepada saudara-saudari yang aktif dalam kegiatan pelayanan, yaitu saudari Visi, bapak Lukas, saudari Yessi, saudari Teta, dan saudari Hani. Proses latihan difokuskan terhadap penggabungan ketiga unsur pelatihan solfegio, baik aktivitas mendengarkan (*ear training*), membaca (*sight reading*) dan menyanyikan (*sight singing*). Dengan demikian, dapat diperoleh informasi yang menyeluruh tentang proses latihan yang dilakukan oleh *song leader* di GKJW Kedungkandang, Pemaparan hasil transkrip wawancara telah dideskripsikan pada bagian lampiran. Rangkuman dari hasil wawancara kelima narasumber dapat dideskripsikan sebagai berikut;

Pelatihan *ear training* (pendengaran) dengan memanfaatkan media youtube atau merekam audio hasil latihan dengan organ. Pelatihan ini sangat membantu *song leader* yang belum menguasai notasi angka pada sebuah karya lagu baru. Latihan pendengaran dilakukan secara bertahap dan berulang sesuai dengan tingkat kesulitan pada melodi, ritme maupun interval nada. Pelatihan *sight reading* (membaca) dilakukan secara bertahap dibantu dengan menentukan pemenggalan kalimat sesuai dengan makna karya lagu. Pelatihan membaca notasi menggunakan teknik *moveable "do"* dianggap lebih familiar dan mudah bagi *song leader* di GKJW Jemaat Kedungkandang. Selain itu, saat pelatihan *sight reading* juga dilakukan pelatihan *sight singing*, yaitu mencoba menyanyikan notasi yang dibaca. Unsur – unsur musikal yang perlu diperhatikan sebelum menyanyikan notasi



yaitu nada dasar dan tempo. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mendengarkan dan menirukan dianggap lebih mudah dipahami *song leader* daripada membaca notasi angka secara langsung karena tidak semua memiliki pemahaman notasi angka serta pemahaman musikal yang baik.

#### 4. Model Pelatihan

Penelitian pelatihan solfegio di GKJW Jemaat Kedungkandang Malang menggunakan tiga unsur pelatihan solfegio antara lain *Ear training* (mendengarkan), *Sight reading* (membaca) dan *Sight singing* (menyanyikan).

##### a. *Ear training* (mendengarkan)

Proses latihan vokal di GKJW Kedungkandang salah satunya memanfaatkan latihan pendengaran (*ear training* / hearing). *Ear training* adalah bentuk latihan untuk meningkatkan kemampuan pendengaran seseorang terhadap suatu karya musik. Contoh aspek musikal yang dilatih diantaranya adalah latihan mendengar ritme, mendengar melodi, mengingat melodi dan menyuarakan melodi. Selama proses latihan baik tatap muka maupun daring pelatih kerap menggunakan pelatihan ini. Hal tersebut juga disampaikan oleh pernyataan yang dipaparkan oleh saudari Gabby, untuk mempelajari sebuah karya lagu kebanyakan mereka (*song leader*) akan memanfaatkan Youtube atau meminta tolong orang lain (rekan sepelayanan) untuk mencontohkan notasinya. Secara umum *song leader* akan lebih mudah memahami lagu baru dengan hearing (mendengarkan). Setelah itu, *song leader* akan berinisiatif untuk merekam dan melatih contoh melodi berulang-ulang. Pendapat serupa juga disampaikan oleh saudari Teta, bahwa *song leader* di GKJW Kedungkandang memang lebih mudah

mendengarkan dan menirukan daripada membaca notasi secara langsung.

##### b. *Sight reading* (membaca)

Proses latihan selanjutnya adalah *sight reading*. *Sight reading* adalah kemampuan membaca notasi musik. Proses latihan vokal dengan *sight reading* dilaksanakan dengan menggunakan notasi angka maupun notasi musik (balok). Sebelum *song leader* menyanyikan lagu, perlu memperhatikan nada dasar yang tertulis pada sebuah karya lagu dan tanda sukut. Format penulisan dalam buku-buku pujian seperti madah bakti dan kidung jemaat menggunakan catatan nada dasar seperti, "do=G" sedangkan untuk sukut dituliskan seperti, "4 ketuk". *Song leader* pun dibiasakan oleh pelatih untuk membedakan penulisan not 4 ketuk, 3 ketuk, 2 ketuk, 1 ketuk, 1/2 ketuk, dan 1/4 ketuk dalam bentuk notasi angka. Selain itu, *song leader* perlu memperhatikan penulisan posisi nada, tanda istirahat, repetisi maupun letak garis birama sehingga dapat menyanyikan lagu sesuai dengan yang tertulis. Menurut saudari Gabby *song leader* yang mampu membaca notasi angka akan lebih mudah memahami karya lagu baru dan dapat menjadi contoh untuk rekan yang belum bisa membaca notasi. Pernyataan lain oleh saudari Visi yang menyampaikan bahwa kemampuan membaca notasi angka didapatkan dari pengalaman di lingkungan keluarga dan gereja. Bahkan dapat belajar dari rekan sepelayanan. Hal inilah yang dapat membantu mengatasi kendala beberapa *song leader* dalam membaca notasi angka.

##### c. *Sight singing* (menyanyikan)

Kemudian proses latihan selanjutnya yang digunakan adalah *sight singing*. *Sight singing* adalah kemampuan menyanyikan langsung nada yang sesuai pada partitur musik atau

bisa disebut dengan *prima vista* yang berarti pandangan pertama. Pelatihan unsur *sight singing* dilakukan bersamaan dengan *sight reading*. Hal ini melatih *song leader* untuk mempelajari lagu baru sambil mempraktikkan yang tertulis. Apabila beberapa *song leader* masih kesulitan pada saat menyanyikan lagu baru, pelatih akan mengulang kembali langkah ear training / hearing dengan cara mencontohkan melodi dan ditirukan oleh *song leader*. Pengulangan dilakukan 2-3 kali hingga *song leader* familiar dengan nada-nada yang didengar. Saudari Yessi berpendapat bahwa dengan bentuk latihan seperti itu cukup memudahkan bagi *song leader* yang belum lancar membaca notasi angka.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam pembahasan bab IV melalui pengamatan selama proses pelatihan solfegio dan hasil wawancara ketua komisi beserta *song leader* GKJW Jemaat Kedungkandang Malang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Proses pelatihan solfegio bagi *song leader* di GKJW Jemaat Kedungkandang Malang memanfaatkan pola latihan mendengarkan (hearing/ear training), membaca (*sight reading*) dan menyanyikan (*sight singing*). Adapun dalam proses pelatihan dibagi menjadi tiga kegiatan pada setiap pertemuan diterapkan tahapan latihan mulai dari mendengarkan contoh karya lagu baru dalam bentuk audio. Kegiatan kedua yaitu memahami dan membaca notasi angka mulai dari nada dasar yang digunakan, tempo lagu, tanda sukut sesuai dengan repertoar lagu. Kegiatan ketiga berupa praktik menyanyikan materi karya lagu "Yerusalem Lihatlah Rajamu" in G mayor.

Hasil dari pelatihan solfegio dalam latihan vokal *song leader* di GKJW Jemaat Kedungkandang Malang yaitu penyajian vokal pada karya lagu baru menjadi lebih

mudah dan efektif. Pola ritme dan interval nada yang masih sulit dinyanyikan sebelumnya menunjukkan adanya perkembangan. Hal ini dapat dilihat pada saat *song leader* menyajikan karya lagu paduan suara tempo dan intonasi nada cenderung stabil. Khususnya saat membidik nada tinggi dan nada-nada kromatis. Pada saat pola latihan ini diulangi setiap pertemuan, *song leader* dapat menyesuaikan cara berlatih terhadap lagu-lagu lainnya secara mandiri.

## UCAPAN

Terimakasih kepada Pdt. Kukuh Iman Kristiawan, S. Si., selaku gembala gereja GKJW Jemaat Kedungkandang Malang, rekan-rekan sepelayanan Bapak Lukas, saudari Gabby, saudari Hanny, saudari Teta, saudari Vissi, dan saudari Yessi selaku perwakilan dari *song leader* sekaligus komisi musik gereja yang bersedia membantu proses penelitian.

## REFERENSI

- Baragwanath, N. (2020). *The Solfeggio Tradition: A Forgotten Art Of Melody In The Long Eighteenth Century*. New York: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197514085.001.0001>
- Bogdanova, M. (2015). Reflection in the Elementary Music Ear Training. *International Journal of Literature and Arts*, 3(5), 14. <https://doi.org/10.11648/j.ijla.s.2015030501.12>
- Carr, M., Benward, B., Greer, T., Mckee, Eric., & Torbert, P. (2015). *Sight singing Complete 8th Edition*. New York: McGraw-Hill Education. <https://pdfcoffee.com/sight-singing-complete-by-maureen-a-carr-bruce-benward-pdf-free.html>

- Christianto, R. (2015). Buku Panduan Tata Ibadah GKJW: Buku Pegangan Untuk Penatua dan Diaken. Lumajang: GKJW Pundungsari. <http://ebooktransportasi.blogspot.com/2016/11/buku-panduan-tata-ibadah-gkjw.html>
- Durikase, F., & Purba, B. A. (2020). Peranan Pemusik Gereja Dalam Mengiringi Nyanyian Jemaat. *Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, I(1), 36–42. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/clef/article/view/131>
- Henry, Michele L. (2013). The Effect of Key on Vocal Sight-Reading. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1102246.pdf>
- M. Miller, Hugh. (2017). Introduction to Music: A Guide To Good Listening. (T. Bramantyo, Trans.). Pengantar Apresiasi Musik. Sunarto (Ed). Thafa Media : Yogyakarta, Indonesia. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8550>
- Moleong. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://rosda.co.id/pendidikan-keguruan/486-metodologi-penelitian-kualitatif-edisi-revisi.html>
- Simangungsong, E. (2020). Pelatihan Metode Solfegio Dalam Pembelajaran Koor. *Jurnal Visi Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 01, 108–125. <https://doi.org/10.51622/vsh.v1i2.67>
- Sukrisno Putra, C. (2015). Pembelajaran Vokal Dengan Metode Solfegio Pada Paduan Suara Gracia Gitaswara di GKJ Cilacap Utara Kabupaten Cilacap. *Jurnal Seni Musik*, 4(1), 1–3. <https://doi.org/10.15294/jsm.v4i2.9288>
- Sumaryanto F, T., & Monica Paula, B. (2018). Teknik Vokal Dan Peran Pemandu Nyanyian Jemaat di Gereja Kristen Jawa Ngesrep Kota Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 7(1), 14–24. <https://doi.org/10.15294/jsm.v7i1.22286>
- Suryati, S., & Widodo, T. W. (2021). *Sight singing* Sebagai Strategi Pembelajaran Instrumen Piano Di Prodi Pendidikan Musik Isi Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 99–112. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.3379>